

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir

Karya Emha Ainun Nadjib

Shibghotullah Arjasha¹, Pristiwiyanto², Rifqi Rahman³

Institut Al Azhar, Menganti Gresik

sibgomakaryo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keinginan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat hadir dalam bentuk yang sederhana, mengalir dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib dipilih sebagai objek kajian karena menyuguhkan kisah-kisah ringan yang sarat dengan pesan spiritual, etika dan praktik sosial keislaman. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut mencakup tiga aspek utama: *i'tiqodiyah* (keimanan), *khuluqiyah* (akhllak), dan *amaliyah* (pengamalan ajaran Islam). Nilai *i'tiqodiyah* muncul melalui perenungan-perenungan mendalam tentang makna hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan; nilai *khuluqiyah* tercermin dalam sikap Jon Pakir yang sederhana, jujur, sabar, dan penuh empati; sedangkan nilai *amaliyah* tampak melalui tindakan sosial nyata seperti berbagi, menolong sesama, dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Semua nilai ini disampaikan tidak secara kaku atau normatif, tetapi lewat dialog yang cair, bahasa yang akrab dan cerita-cerita yang terasa sangat manusiawi. Emha tidak sedang mengajarkan, melainkan mengajak pembaca merenung, merasakan dan bergerak secara sadar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa karya sastra seperti ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan Islam yang lebih hidup, menyentuh dan kontekstual. Pesan-pesan keislaman tidak harus selalu disampaikan dari podium atau ruang kelas formal tetapi bisa juga tumbuh dari obrolan hangat di warung kopi, dari keseharian yang jujur dan dari suara-suara kecil yang sering luput didengar.

Kata kunci: pendidikan Islam, nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, *amaliyah*, sastra humanis

ABSTRACT

*This research is based on a desire to understand how Islamic educational values can be presented in a simple, flowing form that is close to everyday life. The book "Secangkir Kopi Jon Pakir" by Emha Ainun Nadjib was chosen as the object of study because it presents light stories filled with spiritual messages, ethics, and Islamic social practices. Using a qualitative approach with library study methods and content analysis, this study found that the Islamic educational values in the book encompass three main aspects: *i'tiqodiyah* (faith), *khuluqiyah* (morals), and *amaliyah* (practice of Islamic teachings). The value of *i'tiqodiyah* emerges through deep reflections on the meaning of life and human relations with God; the value of *khuluqiyah* is reflected in Jon Pakir's simple, honest, patient, and empathetic attitude; while the value of *amaliyah* is apparent through concrete social actions such as sharing, helping others, and maintaining harmony in diversity. All of these values are conveyed not in a rigid or normative manner, but through fluid dialogue, familiar language, and stories that feel very human. Emha isn't preaching, but rather inviting readers to reflect, feel, and act consciously. From this, it can be concluded that literary works like this have great potential as a more lively, touching, and contextual medium for Islamic education. Islamic messages don't always have to be delivered from a podium or formal classroom; they can also emerge from warm conversations in coffee shops, from honest daily life, and from the small voices that often go unheard.*

Keywords: Islamic education, *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, *amaliyah*, humanist literature

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran spiritual serta memberdayakan individu menuju kehidupan yang lebih bermakna. Pendidikan dalam konteks Islam tidak hanya

dimaknai sebagai proses transmisi ilmu, melainkan juga sebagai upaya pembentukan *insan kamil* atau manusia paripurna yang beriman, berilmu dan berakhhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Islam sendiri memulai revolusi peradaban dengan perintah membaca mengacu pada wahyu pertama yang turun yakni Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 yang mengindikasikan bahwa membaca adalah pintu awal pembentukan pengetahuan dan kesadaran. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa perintah *Iqra'* merupakan bentuk dorongan kepada umat manusia untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Sayangnya, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, justru minat baca masyarakat masih tergolong rendah. Berdasarkan survei Perpusnas RI tahun 2023, tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia berada pada angka 69.40%, tergolong sedang namun belum ideal untuk membangun masyarakat berpengetahuan.

Di tengah tantangan rendahnya minat baca khususnya literasi keagamaan yang dikemas dalam gaya populer dan humanistik menjadi alternatif yang menjanjikan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Literasi seperti ini tidak hanya mendorong masyarakat untuk membaca, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara halus. Sebagaimana diungkapkan oleh Athiyah al-Abrasyi yang mengutip pernyataan Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam yang mana harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif meliputi dimensi intelektual, spiritual dan sosial sehingga metode penyampaiannya pun harus adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Salah satu figur penting dalam pengembangan literasi keislaman yang kontekstual adalah Emha Ainun Nadjib atau yang lebih dikenal sebagai Cak Nun. Melalui karya-karyanya, Cak Nun mengangkat persoalan keislaman, sosial dan budaya dengan pendekatan reflektif dan komunikatif. Karya tulis Cak Nun berupa buku dengan Judul Secangkir Kopi Jon Pakir menjadi salah satu representasi dari upaya pendidikan Islam melalui pendekatan sastra. Buku ini tidak hanya berisi refleksi kehidupan rakyat kecil, namun juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti ketauhidan, akhlak mulia dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan relevansi pendidikan Islam dalam karya Cak Nun. Misalnya, Arif Muzayyin Awali dalam skripsinya pada tahun 2018 mengkaji

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir dan menemukan bahwa cerita-cerita di dalamnya memuat banyak pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pula, M. Rijal pada thesisnya tahun 2023 melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, menegaskan bahwa nilai-nilai akhlaki dalam buku tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Namun, belum banyak kajian yang secara komprehensif mengulas nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh dalam buku ini yang didalamnya meliputi aspek *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah* dan *amaliyah*.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi, tulisan ini mencoba membedah bagaimana karya sastra populer dapat menjadi media pendidikan Islam yang efektif dan membumi. Diharapkan, kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya integrasi nilai keislaman dalam budaya literasi di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), sebab objek kajian berupa teks sastra yang membutuhkan pembacaan yang cermat, mendalam dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara utuh dan menyeluruh bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam hadir dan diartikulasikan dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2008), studi pustaka adalah metode yang dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis, baik buku, jurnal, artikel ilmiah maupun dokumen lain yang memiliki relevansi kuat dengan fokus kajian.

Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal langsung dari buku Secangkir Kopi Jon Pakir yang menjadi fokus utama pembacaan dan analisis. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur-literatur penunjang seperti buku referensi, artikel jurnal, karya ilmiah dan catatan biografis tokoh yang dapat memperkaya interpretasi atas teks utama. Melalui cara ini, peneliti tidak hanya membedah teks, tetapi juga meletakkannya dalam konteks keilmuan dan keislaman yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan membaca dan menelaah secara kritis dokumen yang relevan, termasuk kutipan-kutipan dalam buku yang dianggap memuat nilai-nilai keislaman. Teknik ini memungkinkan

peneliti untuk menangkap gagasan-gagasan tersirat yang disampaikan melalui narasi, tokoh, dan alur cerita dalam karya sastra yang diteliti.

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode analisis data. Analisis isi dinilai paling tepat karena memberikan ruang untuk menggali makna dari isi teks, bukan sekadar memahami teks secara permukaan. Krippendorff menyebut analisis isi sebagai pendekatan sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan dari data berbasis konteks komunikasi. Pada praktiknya, peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka tematik berdasarkan tiga unsur nilai pendidikan Islam, yaitu *I'tiqodiyah* (akidah), *Khuluqiyah* (akhlak) dan *Amaliyah* (ibadah dan muamalah), kemudian mengaitkan temuan dari teks dengan teori dan literatur yang relevan.

Digunakannya metode ini, penelitian ini berusaha tidak hanya mendeskripsikan isi buku secara tekstual, tetapi juga menafsirkan pesan-pesan nilai pendidikan Islam secara lebih dalam, reflektif dan kontekstual. Proses analisis dilakukan dengan hati-hati agar makna yang terkandung tidak tereduksi oleh asumsi pribadi, tetapi justru mampu membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dikemas secara humanis dan komunikatif oleh Emha Ainun Nadjib dalam karya sastranya.

HASIL

Kajian mendalam terhadap buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa karya sastra ini memuat beragam nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui narasi-narasi sederhana namun penuh makna. Melalui pendekatan yang komunikatif, Emha menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam konteks yang membumi, dekat dengan realitas sosial masyarakat kelas bawah dan tanpa menggurui atau memaksakan norma secara dogmatis. Mangacu dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku ini secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama yaitu nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah* dan *amaliyah*.

Nilai *I'tiqodiyah* atau yang berarti keimanan tampak melalui ungkapan-ungkapan Jon Pakir yang menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Narasi-narasi dalam cerita mengandung ajakan untuk memperkuat keimanan, mengakui kebesaran Allah serta menjaga tauhid sebagai dasar moral dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut hadir dalam bentuk renungan atas kehidupan, ajakan untuk bersyukur serta kritik terhadap perilaku yang menjauhkan manusia dari fitrahnya sebagai makhluk beriman. Emha secara halus menanamkan kesadaran bahwa iman bukan hanya keyakinan personal tetapi juga pondasi dari setiap perilaku sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *Khuluqiyah* atau akhlak banyak ditemukan dalam kisah-kisah yang menggambarkan interaksi antar tokoh di warung kopi tempat Jon Pakir biasa beraktivitas atau menyajikan kopi suguhannya. Emha menyajikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, rendah hati, toleransi serta kritik terhadap perilaku congkak dan korup. Karakter Jon Pakir sendiri merupakan representasi moralitas yang dibalut dengan kebijaksanaan rakyat kecil, sederhana tapi tajam, santai namun reflektif. Akhlak dalam cerita tidak dihadirkan sebagai doktrin melainkan sebagai hasil perenungan dan praktik dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang memandang akhlak sebagai bagian inti dari pembentukan kepribadian muslim.

Nilai yang ketiga yakni nilai *Amaliyah* atau pengamalan ajaran Islam terwujud dalam gambaran keseharian para tokoh yang berjuang untuk hidup jujur, menolong sesama dan menghidupkan nilai-nilai keadilan dalam lingkungan sosial. Nilai *amaliyah* dalam buku ini tidak selalu hadir dalam bentuk praktik ibadah *mahdhab* seperti shalat atau puasa, tetapi lebih banyak muncul dalam bentuk *muamalah* yakni relasi sosial yang dilandasi oleh keimanan. Cerita-cerita tentang ketulusan dalam memberi, sikap sabar dalam menghadapi kesulitan dan semangat gotong royong menjadi gambaran nyata bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial yang plural dan penuh dinamika.

Secara keseluruhan, Secangkir Kopi Jon Pakir bukan hanya sebuah kumpulan cerita pendek, tetapi juga merupakan bentuk dakwah kultural dan pendidikan Islam yang menyentuh lapisan masyarakat akar rumput. Gaya penyampaiannya yang humanis, diselingi humor dan ironi menjadikan pesan-pesan keislaman terasa ringan namun mengena. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai bahan ajar, sumber refleksi maupun inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif dan menyentuh sisi kemanusiaan pembaca.

PEMBAHASAN

1. Nilai *Itiqodiyah* dan Spiritualitas Tasawuf

Nilai *itiqodiyah* dalam Secangkir Kopi Jon Pakir tercermin melalui representasi spiritual yang tidak sekadar ritual formal, melainkan menjadi pengalaman kesadaran dalam hidup sehari-hari. Tokoh Jon Pakir menghadirkan refleksi tentang keimanan melalui kisah sederhana tentang tauhid yang didalamnya berisi tentang zikir, *qana'ah* dan pengakuan akan kebesaran Tuhan yang hadir dalam kesunyian dan kerumitan kehidupan rakyat kecil. Pendekatan ini menekankan bahwa iman adalah proses mendalam yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Kajian Faiz Fauzi dalam Eksistensi Tuhan dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib mengonfirmasi bahwa pemikiran Emha dipengaruhi oleh konsep *wahdah al-wujud*, yaitu pandangan bahwa segala wujud muncul dari Tuhan dan pada akhirnya kembali kepada-Nya. Ia menggunakan metafora cahaya dan roh untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan alam ciptaan. Hal ini sejalan dengan narasi dalam Secangkir Kopi Jon Pakir yang tidak mengajarkan iman secara dogmatis, melainkan memperlihatkan iman yang hidup sebagai pengalaman batin yang intim dan reflektif.

Lebih jauh, Emha menekankan pentingnya zikir sebagai praktik spiritual sehari-hari bukan sekadar aktivitas formal. Emha menyebut zikir sebagai pengingat terus-menerus kepada Tuhan dalam segala situasi, dari duduk, berdiri bahkan dalam kesibukan dengan tujuan membangun kesadaran bahwa Allah selalu bersama hambanya. Jon Pakir yang merupakan tokoh utama dalam buku ini sering dihadapkan pada dialog sehari-hari atau renungan sederhana yang menegaskan bahwa iman adalah dasar kehidupan, bukan hanya sebagai pelengkap kehidupan.

Pandangan Emha tentang spiritualitas juga mengedepankan proses internalisasi iman yang bersifat otentik. Esai berjudul Mereka Mencari Rumus Tuhan yang diterbitkan laman caknun.com, menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak boleh difilter oleh otoritas eksternal baik guru, ustazd maupun simbol religius lainnya. Setiap individu memiliki hak otentik untuk menemukan Tuhan dengan caranya sendiri, menandai bahwa iman lebih pada pengalaman langsung ketimbang doktrin luar.

Pesan ini sejalan dengan bagaimana nilai *i'tiqodiyah* yang digambarkan dalam salah satu cerita dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir bahwa iman itu milik setiap individu yang diperkuat melalui pengalaman batin secara independen.

Nilai *I'tiqodiyah* dalam Secangkir Kopi Jon Pakir tidak hanya berupa ajaran tentang Tuhan atau keimanan secara teoritis, melainkan merupakan representasi pengalaman spiritual sufistik yang menyatu dengan keseharian. Emha melalui Jon Pakir menunjukkan bahwa iman tidak perlu dikemas secara megah, cukup hadir dalam renungan sederhana, kehadiran Tuhan dalam tiap detik kehidupan kita dan kesadaran otentik dari hati. Ini membuat karya sastra ini menjadi media yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai *I'tiqodiyah*.

2. Nilai *Khuluqiyah* dan Etika Profetik

Nilai *khuluqiyah* atau akhlak dalam Secangkir Kopi Jon Pakir hadir bukan dalam bentuk ceramah atau ajaran yang menggurui, melainkan mengalir secara alami melalui percakapan dan peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan tokohnya, Jon Pakir. Ia bukan ustazd,

bukan guru agama, melainkan seorang rakyat biasa yang hidupnya penuh kejujuran, kesederhanaan dan kasih sayang terhadap sesama. Melalui tokoh ini, Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa akhlak tidak harus diajarkan lewat mimbar, tetapi dapat dipelajari dari meja kopi, dari obrolan ringan dan dari pilihan-pilihan hidup sehari-hari.

Hasil temuan dalam penelitian, ditemukan bahwa Jon Pakir mencerminkan akhlak terhadap Tuhan seperti sabar, syukur dan tawakal, terhadap diri sendiri seperti jujur, mandiri, dan kreatif, serta terhadap sesama manusia seperti tolong-menolong, toleransi dan berprasangka baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Arif Muzayyin Awali pada tahun 2021 yang menyimpulkan bahwa Jon Pakir merupakan contoh nyata manusia yang menjaga akhlak dalam seluruh aspek kehidupannya, baik ketika menghadapi masalah pribadi maupun saat berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Kelebihan pendekatan Emha adalah bagaimana ia memosisikan akhlak sebagai bagian dari kehidupan yang manusiawi. Ia tidak menampilkan tokohnya sebagai sosok suci tanpa cela, tetapi justru sebagai pribadi yang bergulat dengan kehidupan, kadang terjatuh tetapi tetap menjaga nilai-nilai moral dalam prosesnya. Ini sejalan dengan pemikiran Emha yang tertuang dalam esainya bahwa “Manusia itu belajar menjadi baik bukan karena tahu benar-salah, tapi karena mengalami.” Sehingga nilai akhlak dalam cerita-cerita Jon Pakir bukanlah produk doktrin, melainkan buah dari pengalaman hidup yang dijalani dengan kesadaran.

Kajian Rijal (2023) juga menunjukkan bahwa *khuluqiyah* dalam buku ini mencerminkan etika profetik. Akhlak Jon Pakir berakar pada keberanian, kesetiaan pada nilai dan semangat peduli terhadap sesama. Emha dalam konteks ini tampak mengadopsi pola pendidikan moral Islam yang berlandaskan cinta kasih, bukan ancaman atau paksaan.

Melalui sisi pendekatan sufistik, Emha memadukan proses *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (menghadirkan Tuhan dalam hati dan tindakan). Hal ini tampak dalam bagaimana Jon Pakir menyikapi cobaan dengan sabar, membantu orang lain dengan ikhlas dan menolak balasan atas kebaikan yang ia berikan. Semua ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar aturan luar, melainkan cermin dari kedalaman jiwa.

Kesimpulannya, nilai *khuluqiyah* dalam Secangkir Kopi Jon Pakir bukanlah sesuatu yang ditulis dalam bentuk teori, melainkan dipraktikkan dalam hidup yang nyata. Emha berhasil menghadirkan akhlak Islam dalam bahasa yang sederhana dan penuh empati. Cerita-cerita ini mengajarkan kita bahwa akhlak mulia tidak harus menunggu panggung besar, ia bisa tumbuh dari warung kopi, dari kehidupan sehari-hari, dari orang biasa yang menjaga hati dan pikirannya tetap bersih.

3. Nilai Amaliyah dan Muamalah Sosial

Nilai *amaliyah* yakni pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata menjadi ruh penting dalam Secangkir Kopi Jon Pakir. Emha Ainun Nadjib, melalui tokoh Jon Pakir, menyampaikan pesan bahwa ibadah bukan hanya soal hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dari bagaimana seseorang memperlakukan sesamanya. Cerita-cerita didalamnya mengandung nilai-nilai keislaman yang tidak dibicarakan secara teoritis, melainkan langsung diterjemahkan dalam tindakan seperti membantu tetangga tanpa pamrih, berbagi rezeki walau sederhana dan lebih memilih menunda kepergian haji agar uangnya bisa digunakan untuk menolong orang lain yang lebih membutuhkan. Inilah wujud nyata dari *amaliyah* yang hidup dimana iman benar-benar bergerak, bukan hanya sekedar diyakini.

Tindakan-tindakan Jon Pakir menggambarkan *amaliyah* dalam bentuk paling sederhana namun paling bermakna. Tidak ada keinginan untuk dipuji atau dinilai saleh. Ia justru menjalani hidup dengan prinsip bahwa memberi itu bagian dari keimanan. Ini sejalan dengan pendapat Husen (2020) yang menjelaskan bahwa dalam pemikiran Emha, spiritualitas tidak boleh berhenti di hati, tetapi harus terus mengalir menjadi aksi sosial yang membela kemanusiaan dan keadilan.

Nilai *amaliyah* seperti ini menegaskan bahwa dalam karya-karya Emha, akhlak sosial seperti tolong-menolong, saling menghargai dan berempati menjadi wujud konkret pengamalan agama. Bahkan, nilai-nilai itu dinilai lebih tinggi dibanding sekadar hafalan atau simbol-simbol religius formal, sebab menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat.

Kisah Jon Pakir bisa menjadi begitu kuat adalah kemampuannya menyampaikan nilai-nilai *amaliyah* dalam bahasa yang sangat manusiawi. Ia tidak sedang mengajar atau menasihati, tetapi justru menunjukkan lewat cara hidupnya bahwa Islam adalah kasih sayang dan kebermanfaatan. Warung kopinya bukan hanya tempat minum kopi, tapi ruang sosial yang penuh dengan praktik nilai Islam secara alami, menguatkan orang yang sedang goyah, mendengar tanpa menghakimi dan menolong tanpa diminta.

Maka, dari Secangkir Kopi Jon Pakir, siapapun bisa belajar bahwa nilai *amaliyah* bukan sekadar soal menjalankan syariat dalam pengertian formal, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menanggapi realitas sosial dengan hati yang hidup. Ketika iman diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang menolong, menyatukan dan meringankan beban orang lain, maka di situlah letak kekuatan Islam yang sesungguhnya dan Emha melalui tokoh Jon Pakir besutannya telah berhasil merangkumnya dengan sangat lembut namun dalam.

4. Sastra sebagai Media Pendidikan Islam

Emha Ainun Nadjib dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir tidak sedang berceramah. Ia tidak menampilkan tokoh yang menggurui atau memaksa pembaca memahami agama dari sisi normatif. Sebaliknya, ia menghadirkan kisah-kisah sederhana, penuh humor dan ironi yang menyentuh sisi manusiawi pembaca. Disinilah sastra mengambil peran penting sebagai media pendidikan Islam yang humanis, yakni pendidikan yang tidak menekan tetapi membimbing; tidak menilai tetapi mengajak berdialog, tidak kaku tetapi penuh kasih.

Melalui hasil penelitian yang telah ditemukan, cerita-cerita dalam buku ini menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak, kesabaran dan tanggung jawab sosial dalam bentuk yang sangat kontekstual. Warung kopi bukan hanya latar tempat, tapi menjadi ruang belajar bersama. Didalamnya berisikan orang tua, anak muda, tukang becak dan pemilik warung bisa saling menyampaikan pandangan hidup, saling mendengar dan saling menguatkan. Pendidikan agama dalam konteks ini bukan soal “mengajar,” tetapi tentang “menghidupi nilai” dalam realitas yang benar-benar dihadapi.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan Musyarofah (2019) yang menyebut Emha sebagai tokoh humanisme teistik, yakni sosok yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dengan cinta kemanusiaan dalam setiap karya seninya. Sastra baginya bukan sekadar keindahan kata, melainkan jembatan spiritual dan sosial antara pembaca dan nilai-nilai luhur agama. Sastra mengajak pembaca untuk berpikir dan merasa secara bersamaan, lalu bertindak dengan kesadaran, bukan karena takut atau sekadar patuh.

Kajian lain dari Bagus Dwi Prabowo (2020) juga menegaskan bahwa Emha menjadikan karya-karyanya sebagai alat pendidikan nonformal yang efektif. Melalui bahasa simbol, sindiran, puisi hingga humor, pembaca dibawa menyelami pesan-pesan Islam seperti cinta kasih, pengorbanan dan keteguhan iman dalam konteks yang begitu membumbui. Pembaca tidak merasa didoktrin, tetapi merasa diberi sebuah pemahaman.

Emha tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Ia justru menyatukannya. Membagi makanan, mendengarkan orang yang sedih atau bahkan hanya bersabar di tengah keributan dunia adalah bagian dari iman. Pendidikan seperti ini sangat dibutuhkan hari ini, ketika banyak orang merasa jauh dari agama karena merasa tidak cukup suci, tidak cukup tahu. Melalui sastra, Emha seolah berkata, “Datanglah apa adanya. Belajar dari kehidupan itu sendiri.”

Dengan demikian, sastra dalam karya Emha menjadi cara yang indah dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang inklusif, lembut dan relevan dengan realitas. Ia tidak membuat agama terasa berat, melainkan menjadikannya teman dalam memahami hidup.

SIMPULAN

Buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib bukan sekadar kumpulan cerita, melainkan sebuah ruang refleksi yang sarat makna. Melalui gaya bertutur yang santai namun tajam, Emha berhasil menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang tidak menggurui, tetapi justru menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Melalui cerita-cerita sederhana di warung kopi, muncul pesan-pesan besar tentang iman (*i'tiqodiyah*), akhlak (*khuluqiyah*) dan pengamalan ajaran Islam (*amaliyah*) yang hidup dan membumi.

Nilai keimanan dalam buku ini hadir dalam bentuk perenungan tokoh-tokohnya terhadap Tuhan dan kehidupan. Ia tidak disampaikan secara kaku, melainkan melalui kesadaran spiritual yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari. Begitu pula nilai akhlak, tergambar dalam sikap-sikap jujur, sabar, rendah hati dan penuh kasih yang diperlihatkan tokoh utama, Jon Pakir, sosok biasa yang justru luar biasa dalam menyikapi hidup. Sementara itu, nilai *amaliyah* hadir dalam bentuk tindakan sosial yang sederhana tapi bermakna seperti menolong tanpa diminta, memberi tanpa pamrih dan menyatukan yang tercerai melalui empati.

Keseluruhan narasi dalam buku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hadir di mana saja, bahkan dari meja warung kopi dan dapat disampaikan oleh siapa saja bahkan oleh rakyat kecil. Emha membuktikan bahwa sastra bisa menjadi jembatan yang kuat antara ajaran Islam dan realitas manusia modern tanpa harus kehilangan kedalaman spiritual dan tanpa kehilangan kemurnian pesan.

Dengan demikian, karya ini relevan untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kognisi dan dogma, tetapi juga pada pengalaman hidup yang utuh dan bermakna. Pendidikan Islam, sebagaimana dicontohkan dalam buku ini adalah proses menyentuh hati, bukan sekadar mengisi pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Achieng, Madeleine Sophie Barat, Jane Opiri, and George Manasse Andayi. “Teachers’ Perception of Values Education on Character Formation: A Case of Loreto Private Schools in Nairobi, Kenya.” *The International Journal of Humanities & Social Studies* 8, no. 1 (January 31, 2020). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2020/v8/i1/HS2001-053>.

Ainun Nadjib, Emha. Secangkir Kopi Jon Pakir. 3rd ed. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

_____. Sedang Tuhan Pun Cemburu. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=XntIBwAAQBAJ>.

_____. Slilit Sang Kiai. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Alghazali, Muhammad. Jawahir Al-Quran (Terj). Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Arief, Armai. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=SD-VNwAACAAJ>.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Awali, A. M. Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021.

Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Bagus Dwi, P. Nilai Pendidikan Islam Humanis Dalam Buku Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib (Telaah Syair Ia Bermain Cinta). Thesis, IIQ An Nur Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.

Basir, Abdul. "Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyah Dan Amaliyah." An-Nisa 15, no. 2 (December 23, 2022): 71–80. <https://doi.org/10.30863/an.v15i2.3343>.

Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. "Tingkat Kegemaran Membaca Warga Indonesia Meningkat pada 2022." Accessed November 2, 2024. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>.

Fauzi, F. Eksistensi Tuhan Dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib. Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 2018, 18 (1), 61–76. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1857>.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Research Jilid 2: Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, Dan Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hanafi, A. Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib. Thesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.

Indrasari, Yulia. "UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah." rri.co.id - Portal berita terpercaya. Accessed October 5, 2024. <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>.

Kementerian Agama. Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Maryati, E. Nilai Aqidah dan akhlak dalam kumpulan puisi lautan jilbab karya Emha Ainun Nadjib: Tinjauan konsep aqidah akhlak imam Al-Ghazali. other, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. https://digilib.uinsgd.ac.id/67136/?utm_source=chatgpt.com (accessed 2025-07-27).

Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphistik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Musyarofah, A. Pembelajaran Kitab Muroqiy al 'Ubudiyah Dalam Pembinaan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso. Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019.

Nazir, Mohammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Rijal, M. Nilai-Nilai Akhlaki Dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern. Thesis, UIN Antasari, Banjarmasin, 2023.

Rofi'i, F.; Dzulqarnain, I. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya 2023, 8 (1), 141–163. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5599>.

Sahli. Nilai Keimanan Agama Islam Dalam Kumpulan Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Emha Ainun Nadjib. ISLAMICA 2016, 4 (1), 39–46. <https://doi.org/10.59908/islamica.v4i1.66>.

Sayid Agil, A. Pendidikan Akhlak Perpektif Emha Ainun Nadjib. Skripsi, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Lamongan, 2022.

Solihin, A.; Al-Farisi, M. A. Integrasi Nilai Pendidikan Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya 2025, 10 (1), 133–155. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v10i1.10109>.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.